



DETERMINAN KESIAPAN GURU EKONOMI SMA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN PURBALINGGA

Arina Tri Astuti ✉, Heri Yanto

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015

Disetujui Oktober 2015

Dipublikasikan November 2015

Keywords:

teacher competence; training; school facilities; principal leadership; supervisory role; teacher readiness

Abstrak

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa 75% guru ekonomi SMA belum siap dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Selain itu, terdapat kendala dalam implementasi kurikulum 2013 yakni kurangnya fasilitas yang mendukung dan kurangnya pelatihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan peran pengawas sekolah terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Purbalingga. Populasi penelitian ini adalah guru ekonomi SMA di Kabupaten Purbalingga yang berjumlah 36 guru. Penelitian ini termasuk dalam penelitian sensus dikarenakan jumlah populasi yang sedikit. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah angket. Data variabel dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan peran pengawas sekolah secara simultan sebesar 74,5%. Secara parsial kompetensi guru berpengaruh sebesar 14,82%, pelatihan berpengaruh sebesar 30,36%, fasilitas sekolah berpengaruh 15,13% dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh sebesar 12,74%, sedangkan peran pengawas sekolah tidak berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013.

Abstract

Based on the beginning observation, it is known that 75% of high school economics teacher is not ready to implement curriculum 2013. Besides, there were obstacles in implementing curriculum 2013 such as the lack of supporting facilities and training. This study investigates whether there are influences of teacher competence, training, school facilities, principal leadership and supervisory roles on senior high school economics teachers in implementing curriculum 2013 in Purbalingga regency. The population of this research was the senior high school economics teachers in Purbalingga regency consisted of 36 people. This study applied a census research because of the small number of population. The method used in collecting data was questionnaire. Variable data was analyzed by using descriptive statistics and multiple regression analyses. The result of this study statistically showed that there were influences of teacher competence, training, school facilities, principal leadership, and supervisory role in implementing curriculum 2013 in the percentage of 75%. Partially, teacher competence about 14,82%, training about 30,36%, school facilities about 15,13%, and principal leadership about 12,74%, while supervisory role did not influence economics teacher readiness in the implementation of curriculum 2013.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: arina.13n3@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan disuatu negara. Kurikulum juga merupakan alat yang krusial dalam merealisasikan program pendidikan, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat dilihat jelas dalam kurikulum tersebut. Dapat dikatakan sistem kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri.

Kurikulum 2013 merupakan kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah untuk menjawab tantangan dan persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia untuk menjadikan Indonesia semakin maju kedepannya. Menurut Permendikbud nomor 59 tahun 2014, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup pribadi dan sebagai warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum yang dicetuskan ditahun 2013 ini menuai pro dan kontra dalam pelaksanaannya sehingga pada akhir tahun 2014 dunia pendidikan kembali dihebohkan dengan digantinya kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kebijakan tersebut diputuskan oleh Menteri Pendidikan Indonesia dengan menerbitkan Permendikbud nomor 160 tahun 2014 yang isinya diantaranya sekolah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 selama 3 semester untuk tetap melanjutkan pelaksanaan kurikulum 2013 dan sekolah tersebut sebagai

sekolah percontohan implementasi kurikulum 2013, sedangkan sekolah-sekolah yang baru melaksanakan kurikulum 2013 selama 1 semester untuk kembali menggunakan KTSP dan satuan pendidikan dasar dan menengah dapat melaksanakan kurikulum tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020.

Ketika terjadi perubahan kurikulum maka guru merupakan seorang yang harus memahami peranannya dalam perubahan kurikulum tersebut. Guru merupakan pioner dalam pelaksanaan kurikulum. Perubahan kurikulum seharusnya ditunjang oleh guru yang betul-betul menguasai isi atau substansi kurikulum, yang menyangkut kompetensi profesional dan pedagogik, khususnya berkaitan dengan materi pembelajaran yang harus diolah dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik (Mulyasa, 2014:2). Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar pada guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk menyiapkan dirinya dalam melaksanakan kurikulum 2013.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di dinas pendidikan Kabupaten Purbalingga diketahui bahwa 75% guru ekonomi SMA dalam kondisi tidak siap mengimplementasikan kurikulum 2013 dan sisanya 25% siap mengimplementasikan kurikulum 2013. Selain itu, dari hasil wawancara dengan guru ekonomi di SMA Negeri 1 Padamara, SMA Negeri 2 Purbalingga, SMA Ma'arif Karangmoncol dan SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari, menunjukkan hasil bahwa kendala-kendala yang terjadi dalam implementasi kurikulum 2013 antara lain buku pegangan guru dan buku teks siswa mata pelajaran ekonomi yang belum diterima oleh pihak sekolah, kurangnya fasilitas yang memadai diantaranya yaitu LCD, dan ada beberapa guru ekonomi yang belum sama sekali mengikuti pelatihan mengenai kurikulum 2013 meskipun sudah sempat melaksanakan kurikulum 2013 selama 1 semester.

Menurut Dalyono (2005:52) kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Sedangkan menurut Slameto (2011:113) menyatakan kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Konsep kesiapan guru dapat dipinjam dari teori kematangan pekerja dan teori produktivitas pekerja dalam suatu organisasi. Konsep kesiapan guru sebagai kemampuan dan kemauan guru untuk memikul tanggungjawab untuk mengarahkan perilaku mereka sendiri sesuai dengan tuntutan kurikulum. Menurut konsep produktivitas kerja yang dikemukakan oleh Sutermeister dalam Rustanto (2014) dan konsep kematangan pekerja oleh Hersey dan Blanchard dalam Dharma (2000:179) kesiapan guru dipengaruhi oleh 1) aspek kemampuan (*ability*) yang meliputi: (a) pengetahuan (*knowledge*) yang diperoleh dari pendidikan (*education*), pengalaman (*experience*), latihan (*training*) dan minat (*interest*). (b) keterampilan (*skill*) yaitu bakat (*aptitude*), dan kepribadian (*personality*), 2) aspek kemauan (*willingness*) berupa antusiasme, kesenangan dan keyakinan., 3) aspek motivasi yang meliputi: (a) kondisi fisik pekerjaan, (b) kondisi sosial pekerjaan, (c) kebutuhan individu. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini, tentunya banyak hal yang harus disiapkan oleh guru dan pihak-pihak terkait dalam implementasi kurikulum 2013.

Kesiapan guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu aspek kemampuan. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru meliputi pengetahuan dan keterampilan. Menurut Mulyasa (2014:4) keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kompetensi guru diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya secara profesional dan bertanggung jawab. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki pengetahuan dan juga keterampilan yang diwujudkan dalam empat

kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Cara untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan salah satunya dengan adanya pelatihan. Dengan adanya pelatihan maka seorang guru dapat meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilannya. Oleh karena itu, perlunya pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyiapkan perubahan-perubahan dalam implementasi kurikulum 2013. Guru harus mempersiapkan banyak hal dalam mengimplentasikan kurikulum 2013 melalui kegiatan pelatihan-pelatihan, seminar, dan penelitian tentang kurikulum 2013, sehingga timbul pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum tersebut. Pelatihan yang dilakukan agar mereka dapat memerankan tugas dan fungsinya dengan baik dalam implementasi kurikulum 2013, serta mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula. Untuk itu, pelatihan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan guru.

Apabila seorang guru telah memiliki kompetensi tersebut maka tentunya guru memerlukan motivasi dari dalam dirinya untuk lebih memiliki kesiapan dalam implementasi kurikulum 2013. Aspek motivasi dapat ditingkatkan melalui adanya kondisi fisik pekerjaan yang memadai. Kondisi fisik pekerjaan dapat dilihat dari fasilitas yang terdapat di sekolah tersebut. Menurut Mulyasa (2013:49), salah satu yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah fasilitas dan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Dalam upaya perubahan kurikulum maka perlu adanya fasilitas serta dana yang memadai agar proses pendidikan berlangsung dengan baik dan dapat meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013.

Kesiapan guru juga dipengaruhi oleh kondisi sosial pekerjaan. Kondisi sosial

pekerjaan merupakan faktor yang berasal dari luar. Kepemimpinan kepala sekolah dan peran pengawas termasuk kedalam kondisi sosial pekerjaan yang mempengaruhi kesiapan guru. Selain itu, Mulyasa (2013:39) juga menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi kunci sukses implementasi kurikulum 2013, terutama dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menggerakkan semua sumber daya sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 harus didukung oleh kepala sekolah.

Dalam implementasi kurikulum baru, harus melibatkan semua komponen di dalamnya, dan perlu upaya perbaikan-perbaikan yang ditentukan oleh supervisor yang pengawas sekolah termasuk didalamnya. Jika terjadi penyimpangan-penyimpangan atau masalah dari para pendidik, pengawas akan meluruskan agar para pendidik melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan yang ditetapkan. Pengawas pendidikan diharapkan mengetahui masalah-masalah yang ada di sekolah sebab pengawas bertanggung jawab untuk mengontrol berhasil atau tidaknya pendidikan. Untuk itu dalam mensukseskan pelaksanaan kurikulum 2013, peranan pengawas sekolah diharapkan dapat memonitor dan membimbing, memantau, mengarahkan dan mengevaluasi guru maupun kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah.

Penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian ini tentang variabel kompetensi guru yaitu oleh Neti Budiwati (2007) yang berjudul "Tantangan Profesionalisme dan Kesiapan Guru dalam Mengimplementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Survei Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA di Bandung Raya Jawa Barat)", dengan hasil tinggi

rendahnya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru ekonomi SMA, berpengaruh positif terhadap tingkat efektivitas implementasi KTSP mata pelajaran ekonomi. Artinya, apabila kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru tinggi maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas implementasi KTSP mata pelajaran ekonomi.

Penelitian terdahulu tentang kesiapan guru yaitu penelitian oleh Okta Gunarso (2014) dengan judul "Kesiapan Guru Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Salatiga dalam Implementasi Kurikulum 2013" memberikan kesimpulan bahwa kesiapan guru jurusan teknik bangunan SMK Negeri 2 Salatiga dalam implementasi kurikulum 2013 termasuk dalam kategori siap dengan indikator menyiapkan administrasi termasuk dalam kategori tidak siap, dalam melaksanakan proses belajar mengajar termasuk dalam kategori siap dan dalam penilaian hasil belajar dalam kategori siap. Selain itu, penelitian terdahulu tentang kesiapan guru oleh Ikhsan Othman dkk (2013) dengan judul "*The implementation of School Based Assessment In Primary School Standard Curriculum*" memberikan hasil bahwa responden memiliki kesiapan dalam implementasi kurikulum SBA khususnya dalam hal pemahaman tentang SBA, kemampuan guru dalam implementasi SBA dan fasilitas yang diberikan untuk implementasi SBA. Namun responden menganggap tidak memiliki kecukupan waktu dalam implementasi SBA.

Setelah dilakukan dokumentasi dan pengamatan langsung menunjukkan bahwa guru ekonomi SMA belum siap mengimplementasikan kurikulum 2013. Didukung penelitian terdahulu yang menunjukkan pengaruh positif kompetensi guru terhadap efektivitas implementasi KTSP dan berdasarkan teori yang ada yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan yaitu kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan peran pengawas sekolah. Berdasarkan

uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan “Determinan Kesiapan Guru Ekonomi SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Purbalingga”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah guru ekonomi SMA yang ada di Kabupaten Purbalingga yang berjumlah 36 guru. Sampel penelitian ini sejumlah 36 guru. Teknik pengumpulan sampel penelitian ini adalah sampel jenuh. Cara yang digunakan untuk mengukur jawaban responden adalah dengan menggunakan skala likert untuk variabel kompetensi guru, fasilitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, peran pengawas sekolah dan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013. Sedangkan

variabel independennya meliputi kompetensi guru (X_1), pelatihan (X_2), fasilitas sekolah (X_3), kepemimpinan kepala sekolah (X_4) dan peran pengawas sekolah (X_5).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket. Cara yang digunakan untuk mengukur jawaban responden adalah dengan menggunakan skala likert. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji simultan (F), uji parsial (t), koefisien determinasi simultan (R^2), dan koefisien determinasi parsial (r^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis deskriptif hasil penelitian ini dihitung dengan mencari besaran interval, sehingga didapatkan kriteria variabel kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013 (Y), kompetensi guru (X_1), pelatihan (X_2), fasilitas sekolah (X_3), kepemimpinan kepala sekolah (X_4) dan peran pengawas sekolah (X_5) sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel Kesiapan Guru

No	Interval	Frekuensi	%	Kumulatif	Kriteria
1	38 – 39	1	3%	3%	Sangat Siap
2	36 – 37	4	11%	14%	Siap
3	34 – 35	8	22%	36%	Cukup Siap
4	32 – 33	19	53%	89%	Tidak Siap
5	30 – 31	4	11%	100%	Sangat Tidak Siap
Jumlah		36	100%		

Sumber: data primer yang diolah tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 3% guru ekonomi SMA dalam kriteria sangat siap mengimplementasikan kurikulum 2013, 11% dalam kriteria sangat tidak

siap, sedangkan secara umum 53% dalam kriteria tidak siap mengimplementasikan kurikulum 2013.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi Guru

No	Interval	Frekuensi	%	Kumulatif	Kriteria
1	57 – 60	8	22%	22%	Sangat Baik
2	54 – 56	11	31%	53%	Baik
3	51 – 53	10	28%	81%	Cukup Baik
4	48 – 50	4	11%	92%	Tidak Baik

5	45 – 47	3	8%	100%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		36	100%		

Sumber: data primer yang diolah tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa sebanyak 8 atau 22% berada dalam kriteria sangat baik dan 3 atau 8% berada dalam kriteria sangat tidak baik. Sedangkan secara umum 81% kompetensi guru dalam kriteria baik, dan sisanya 19% dalam kriteria tidak baik.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Variabel Pelatihan

No	Interval	Frekuensi	%	Kumulatif	Kriteria
1	4	0	0%	0%	Sangat sering
2	3	1	3%	3%	Sering
3	2	6	17%	20%	Kadang-kadang
4	1	22	61%	81%	Jarang
5	0	7	19%	100%	Tidak Pernah
Jumlah		36	100%		

Sumber: data primer yang diolah tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa secara umum 80% guru dalam kriteria jarang mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013. Sementara itu tidak terdapat guru dalam kriteria sangat sering mengikuti pelatihan.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Variabel Fasilitas Sekolah

No	Interval	Frekuensi	%	Kumulatif	Kriteria
1	42 – 44	3	9%	9%	Sangat baik
2	39 – 41	7	19%	28%	Baik
3	36 – 38	7	19%	47%	Cukup baik
4	33 – 35	14	39%	86%	Tidak baik
5	30 – 32	5	14%	100%	Sangat tidak baik
Jumlah		36	100%		

Sumber: data primer yang diolah tahun 2015

Berdasarkan di atas, diperoleh bahwa 3 atau 9% fasilitas sekolah dalam kriteria sangat baik dan 5 atau 14% fasilitas sekolah dalam kriteria sangat tidak baik. Sedangkan secara umum 47% fasilitas sekolah dalam kriteria baik, sedangkan sisanya 53% fasilitas sekolah dalam kriteria tidak baik.

Tabel 5. Analisis Deskriptif Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	Interval	Frekuensi	%	Kumulatif	Kriteria
1	48 – 50	6	17%	17%	Sangat Baik
2	45 – 47	9	25%	42%	Baik
3	42 – 44	10	28%	70%	Cukup Baik
4	39 – 41	9	25%	95%	Tidak Baik
5	36 – 38	2	5%	100%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		36	100%		

Sumber: data primer yang diolah tahun 2015

Berdasarkan di atas, diperoleh bahwa 2 atau 5% kepemimpinan kepala sekolah dalam kriteria sangat tidak baik dan 6 atau 17% dalam kriteria sangat baik. Sedangkan secara umum

70% kepemimpinan kepala sekolah dalam kriteria baik, sedangkan sisanya 30% dalam kriteria tidak baik.

Tabel 6. Analisis Deskriptif Variabel Peran Pengawas Sekolah

No	Interval	Frekuensi	%	Kumulatif	Kriteria
1	46 – 49	2	6%	6%	Sangat Baik
2	42 – 45	13	36%	42%	Baik
3	38 – 41	13	36%	78%	Cukup Baik
4	34 – 37	7	19%	97%	Tidak Baik
5	30 – 33	1	3%	3%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		36	100%		

Sumber: data primer yang diolah tahun 2015

Berdasarkan diatas, diperoleh bahwa secara umum 78% peran pengawas sekolah dalam kriteria baik. Sedangkan 2 atau 6% peran pengawas sekolah dalam kriteria sangat baik dan 1 atau 3% dalam kriteria sangat tidak baik.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji linearitas, normalitas, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik disajikan sebagai berikut:

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dengan menggunakan nilai signifikansi sebagai dasarnya. Nilai K-S untuk *unstandardized residual* 0,616 dengan probabilitas signifikansi 0,843, nilainya di atas $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti data berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. “Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat, atau kubik” (Ghozali, 2011:166). Dasar pengambilan keputusan dari uji ini dapat dilihat dari nilai signifikansi *linearity* pada tabel ANOVA $< 0,05$. Untuk variabel kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah signifikansinya 0,000 dan untuk variabel peran pengawas sekolah signifikansinya 0,021. Hal ini berarti bahwa data linear.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolonieritas dapat dilihat dari *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat

multikolonieritas antara variabel bebas dalam model regresi. Nilai *tolerance* yang didapat adalah senilai 0,508 untuk X_1 (kompetensi guru); 0,625 untuk X_2 (pelatihan); 0,394 untuk X_3 (fasilitas sekolah); 0,480 untuk X_4 (kepemimpinan kepala sekolah) dan 0,529 untuk X_5 (peran pengawas sekolah). Sedangkan nilai VIF sebesar senilai 1,968 untuk X_1 (kompetensi guru); 1,601 untuk X_2 (pelatihan); 2,539 untuk X_3 (fasilitas sekolah); 2,082 untuk X_4 (kepemimpinan kepala sekolah) dan 1,889 untuk X_5 (peran pengawas sekolah). Hasil analisis yang menunjukkan nilai VIF dari X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 kurang dari 10 dan nilai dari kolom *Tolerance* X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 dari lebih dari 0,10 jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolonieritas antar variabel persepsi siswa tentang kreativitas mengajar guru (X_1) dan lingkungan teman sebaya (X_2).

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Ada beberapa Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized t		Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	16,649	2,916		5,710	,000
kompetensiguru	,133	,058	,274	2,288	,029
Pelatihan	1,112	,307	,391	3,618	,001
Fasilitas	,182	,079	,315	2,313	,028
Kepemimpinankepse	,151	,072	,258	2,090	,045
k					
peranpengawas	-,119	,066	-,213	-1,816	,079

Sumber: data primer yang diolah tahun 2015

Dari hasil output SPSS v.21 tabel 7 di atas, maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 16,649 + 0,133 X_1 + 1,112 X_2 + 0,182 X_3 + 0,151 X_4 - 0,119 X_5 + e$$

cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas, salah satunya dengan melihat grafik plot selain itu pengujian heterokedastisitas dapat menggunakan uji *glejser*, jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas. Dari uji *Glejser* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel kompetensi guru 0,868; pelatihan 0,737; fasilitas sekolah 0,669; kepemimpinan kepala sekolah 0,615 dan peran pengawas sekolah 0,344. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan linier yang terjadi antara variabel kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan peran pengawas sekolah terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013, maka perlu mengetahui persamaan garis regresi. Persamaan garis regresi dapat dilihat berdasar Tabel 7.

Persamaan regresi diatas mengandung arti bahwa :

1. Konstanta sebesar 16,649. Jika variabel kompetensi guru (X_1), pelatihan (X_2), fasilitas sekolah (X_3), kepemimpinan kepala sekolah (X_4) dan peran pengawas sekolah (X_5) memiliki nilai 0, maka kesiapan guru

- ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013 (Y) bernilai 16,649.
2. Jika variabel kompetensi guru (X_1) naik satu satuan dan nilai pelatihan (X_2), fasilitas sekolah (X_3), kepemimpinan kepala sekolah (X_4) serta peran pengawas sekolah (X_5) nilainya tetap, maka kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013 (Y) akan meningkat sebesar 0,133.
 3. Jika variabel pelatihan (X_2) naik satu satuan dan nilai kompetensi guru (X_1), fasilitas sekolah (X_3), kepemimpinan kepala sekolah (X_4) serta peran pengawas sekolah (X_5) nilainya tetap, maka kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013 (Y) akan meningkat sebesar 1,112.
 4. Jika variabel fasilitas sekolah (X_3) naik satu satuan dan nilai kompetensi guru (X_1), pelatihan (X_2), kepemimpinan kepala sekolah (X_4) serta peran pengawas sekolah (X_5) nilainya tetap, maka kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013 (Y) akan meningkat sebesar 0,182.
 5. Jika variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_4) naik satu satuan dan nilai kompetensi guru (X_1), pelatihan (X_2), fasilitas sekolah (X_3) serta peran pengawas sekolah (X_5) nilainya tetap, maka kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013 (Y) akan meningkat sebesar 0,151.
 6. Jika variabel peran pengawas sekolah (X_5) naik satu satuan dan nilai kompetensi guru (X_1), pelatihan (X_2), fasilitas sekolah (X_3) serta kepemimpinan kepala sekolah (X_4) nilainya tetap, maka kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013 (Y) akan menurun sebesar 0,119.

Pengujian hipotesis secara simultan dimaksudkan untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama atau simultan dari variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan peran pengawas sekolah terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Purbalingga. Berikut adalah hasil uji F menggunakan SPSS:

Tabel 8.Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	107,175	5	21,435	21,401	,000 ^b
	Residual	30,047	30	1,002		
	Total	137,222	35			

Sumber: data primer yang diolah tahun 2015

Hasil uji statistik F diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima yang artinya kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan peran pengawas sekolah secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013.

Pengujian hipotesis secara parsial dimaksudkan untuk menguji keberartian pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu kompetensi guru (X_1), pelatihan (X_2), fasilitas sekolah (X_3), kepemimpinan kepala sekolah (X_4) dan peran pengawas sekolah (X_5) terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten

Purbalingga. Untuk mengetahui besarnya hasil uji parsial dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	16,649	2,916		5,710	,000
1					
Kompetensiguru	,133	,058	,274	2,288	,029
Pelatihan	1,112	,307	,391	3,618	,001
Fasilitas	,182	,079	,315	2,313	,028
Kepemimpinankepsek	,151	,072	,258	2,090	,045
peranpengawas	-,119	,066	-,213	-1,816	,079

Sumber: data primer yang diolah tahun 2015

Hasil uji statistik t dengan SPSS pada variabel kompetensi guru (X_1) diperoleh nilai sig $0,029 < 0,05$ maka H_{a2} diterima yang berarti bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013. Untuk variabel pelatihan (X_2) diperoleh nilai sig $0,001 < 0,05$ maka H_{a3} diterima yang artinya pelatihan berpengaruh kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013. Untuk variabel fasilitas sekolah (X_3) diperoleh nilai sig $0,028 < 0,05$ maka H_{a4} diterima yang artinya fasilitas sekolah

berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013. Untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_4) diperoleh nilai sig $0,045 < 0,05$ maka H_{a5} diterima yang artinya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013. Dan variabel peran pengawas sekolah (X_5) diperoleh nilai sig $0,079 > 0,05$ maka H_{a6} ditolak yang artinya peran pengawas sekolah tidak berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013.

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi Simultan

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	,884 ^a	,781	,745	1,00079

Sumber: data primer yang diolah tahun 2015

Nilai Adjusted R Square yaitu sebesar 0,745 atau 74,5% variabel kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013 mampu dijelaskan oleh variabel kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah, kepemimpinan

kepala sekolah dan peran pengawas sekolah. Sedangkan 25,5% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Berikut hasil output koefisien determinasi parsial dengan bantuan program komputer SPSS v.21:

Tabel 11. Koefisien Determinasi Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	Correlations			
	B	Std. Error	Beta		Zero-order	Partial	Part	
(Constant)	16,649	2,916		,000				
1								
kompetensiguru	,133	,058	,274	2,288	,029	,611	,385	,195
pelatihan	1,112	,307	,391	3,618	,001	,719	,551	,309
fasilitas	,182	,079	,315	2,313	,028	,739	,389	,198
Kepemimpinan	,151	,072	,258	2,090	,045	,718	,357	,179
psek								
peranpengawas	-,119	,066	-,213	-1,816	,079	,402	-,315	-,155

Sumber: data primer yang diolah 2015

Berdasarkan kontribusi variabel secara parsial kompetensi guru terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 adalah $(0,385)^2 \times 100\% = 14,82\%$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel kompetensi guru mempengaruhi variabel kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013 (Y) sebesar 14,82%. pelatihan terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 adalah $(0,551)^2 \times 100\% = 30,36\%$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel pelatihan guru mempengaruhi variabel kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013 (Y) sebesar 30,36%. Besarnya kontribusi fasilitas sekolah terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompetensi Guru, Pelatihan, Fasilitas Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Pengawas Sekolah terhadap Kesiapan Guru Ekonomi SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan uji F hasil signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_{a1} diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan peran pengawas sekolah berpengaruh secara simultan terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Purbalingga.

implementasi kurikulum 2013 adalah $(0,389)^2 \times 100\% = 15,13\%$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel fasilitas sekolah mempengaruhi variabel kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013 (Y) sebesar 15,13%. Besarnya kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 adalah $(0,357)^2 \times 100\% = 12,74\%$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi variabel kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013 (Y) sebesar 12,74%. Sedangkan peran pengawas sekolah tidak berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013.

Selain itu, berdasarkan uji koefisien determinasi simultan (R^2) menunjukkan hasil bahwa 74,5% variabel kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan peran pengawas sekolah. Dengan melihat pengaruh secara simultan kelima variabel tersebut terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013, maka sudah seharusnya pihak yang memiliki tanggung jawab untuk lebih memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013.

Ketika seorang guru akan mengaplikasikan pengetahuannya mengenai proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013, tentunya seorang guru haruslah menguasai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Apabila seorang guru telah mengikuti pelatihan yang berkaitan mengenai kurikulum 2013, tentulah guru tersebut akan lebih memahaminya dan akan meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013. Ketika adanya fasilitas sekolah yang memadai maka dapat menunjang keberlangsungan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum, sehingga fasilitas sekolah berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013. Kepemimpinan kepala sekolah juga mempengaruhi kesiapan guru dikarenakan kepala sekolah merupakan pihak yang membuat keputusan di sekolah, sehingga keputusan yang diambil oleh kepala sekolah mempengaruhi kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013. Pengawas sekolah juga memiliki peranan yang dapat menunjang kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013, pengawas sekolah merupakan pihak yang seharusnya memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru dan seluruh warga sekolah.

Hasil analisis deskriptif dari masing-masing jawaban responden diperoleh bahwa 3% sangat siap, 11% siap, 22% cukup siap, 53% tidak siap dan sisanya 11% sangat tidak siap. Sedangkan untuk rata-rata keseluruhan tingkat kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Purbalingga dalam kriteria tidak siap.

Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kesiapan Guru Ekonomi SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil uji hipotesis H_{a2} yang menyatakan ada pengaruh kompetensi guru terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam

implementasi kurikulum 2013 dinyatakan diterima karena dari hasil uji parsial (uji t) variabel kompetensi guru menunjukkan nilai signifikansi $0,029 < 0,05$. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kompetensi guru terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013. Besarnya pengaruh kompetensi guru terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 secara parsial sebesar 14,82% yang dilihat dari perhitungan koefisien determinasi parsial (r^2). Pengaruh kompetensi guru secara parsial menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan kompetensi guru, maka semakin tinggi pula kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Purbalingga.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Budiwati (2007) yang menunjukkan hasil tinggi rendahnya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru ekonomi SMA, berpengaruh positif terhadap tingkat efektivitas implementasi KTSP mata pelajaran ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat efektivitas implementasi KTSP. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa 22% menyatakan memiliki kompetensi guru sangat baik, 31% memiliki kompetensi guru baik, 28% memiliki kompetensi guru cukup baik, 11% memiliki kompetensi guru tidak baik dan 8% memiliki kompetensi guru sangat tidak baik.

Pengaruh Pelatihan terhadap Kesiapan Guru Ekonomi SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil uji hipotesis H_{a3} yang menyatakan ada pengaruh pelatihan terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam

implementasi kurikulum 2013 dinyatakan diterima karena dari hasil uji parsial (uji t) variabel pelatihan menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013. Besarnya pengaruh secara parsial sebesar 30,36% yang dilihat dari perhitungan koefisien determinasi parsial (r^2). Pengaruh pelatihan secara parsial menunjukkan bahwa semakin sering guru mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013, maka semakin tinggi kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Purbalingga.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa 3% sering mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013, 17% kadang-kadang mengikuti, 61% jarang mengikuti dan 19% tidak pernah mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013. Sedangkan guru ekonomi rata-rata mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013 sebanyak 1 kali. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pelatihan yang diikuti oleh guru ekonomi SMA di Kabupaten Purbalingga.

Sosialisasi (pelatihan) dalam implementasi kurikulum sangat penting dilakukan agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan (Mulyasa, 2013:48). Sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering guru mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013, semakin paham dan siap pula guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Kesiapan Guru Ekonomi SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil uji hipotesis Ha_4 yang menyatakan ada pengaruh fasilitas sekolah

terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 dinyatakan diterima karena dari hasil uji parsial (uji t) variabel fasilitas sekolah menunjukkan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh fasilitas sekolah terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013. Besarnya pengaruh fasilitas sekolah terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 sebesar 15,13% yang dilihat dari perhitungan koefisien determinasi parsial (r^2). Pengaruh fasilitas sekolah secara parsial menunjukkan bahwa semakin memadai fasilitas yang terdapat di sekolah, maka semakin tinggi kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Purbalingga.

Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah fasilitas dan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal (Mulyasa, 2013:49). Sejalan dengan penelitian ini bahwa fasilitas sekolah berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan kondisi fasilitas sekolah yang baik dan lengkap maka akan menunjang kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013. Karena tanpa adanya fasilitas sekolah yang mendukung akan menghambat proses belajar mengajar dan akan mempengaruhi kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa 9% menganggap fasilitas sekolah sangat baik, 19% menganggap fasilitas sekolah baik, 19% menganggap fasilitas sekolah cukup baik, 39% menganggap fasilitas sekolah tidak baik dan 14% menganggap fasilitas sekolah sangat tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa secara umum fasilitas

sekolah SMA di Purbalingga dalam kondisi tidak baik.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kesiapan Guru Ekonomi SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil uji hipotesis H_{a5} yang menyatakan ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 dinyatakan diterima karena dari hasil uji parsial (uji t) variabel kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan nilai signifikansi $0,045 < 0,05$. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013. Besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 secara parsial sebesar 12,74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka akan semakin meningkatkan kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013.

Kunci sukses keberhasilan implementasi kurikulum 2013 salah satunya kepemimpinan kepala sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia (Mulyasa, 2013:39). Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang hasilnya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi kurikulum 2013. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menggerakkan semua sumber daya sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 diperlukan kepala sekolah yang mandiri dan professional dengan

kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa 17% menganggap kepemimpinan kepala sekolah sangat baik, 25% menganggap kepemimpinan kepala sekolah baik, 28% menganggap kepemimpinan kepala sekolah cukup baik, 25% menganggap kepemimpinan kepala sekolah tidak baik dan 5% menganggap kepemimpinan kepala sekolah sangat tidak baik.

Pengaruh Peran Pengawas Sekolah terhadap Kesiapan Guru Ekonomi SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil uji hipotesis H_{a6} yang menyatakan ada pengaruh peran pengawas sekolah terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 dinyatakan ditolak karena dari hasil uji parsial (uji t) variabel peran pengawas sekolah menunjukkan nilai signifikansi $0,079 > 0,05$. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada pengaruh peran pengawas sekolah terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013.

Hasil ini tidak mendukung penelitian Syahrudin dkk (2014: 3) dengan judul "Peran Pengawas dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA Negeri di Kabupaten Tanggamus (Studi Kasus di SMA N 1 Sumberejo)" yang menyatakan peran dari pengawas sekolah untuk memberikan bimbingan dan arahan serta pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan persiapan, proses serta mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan oleh guru. Dalam penelitian ini peran pengawas sekolah tidak

berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013.

Peran pengawas sekolah tidak berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 dikarenakan pengawas kurang optimal melaksanakan peranannya dalam *evaluation process, teaching function* dan *role of consultant* berdasarkan hasil dari analisis deskriptif per indikator. Pengawas sekolah kurang maksimal dalam melaksanakan peranannya tersebut kemungkinan dikarenakan pengawas sekolah diharuskan mensupervisi banyak sekolah. Untuk itu, pengawas sekolah lebih menitik beratkan perhatiannya kepada kepala sekolah dan kurang memperhatikan masing-masing guru mata pelajaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemungkinan pengawas sekolah belum mengoptimalkan perannya dalam melakukan proses evaluasi. Padahal seharusnya sebagai evaluator pengawas sekolah mempunyai tugas mengevaluasi dari persiapan sampai pelaksanaan kurikulum 2013 (Syahrudin dkk,

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013. Sedangkan untuk variabel peran pengawas sekolah secara parsial tidak berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013. Oleh karena itu, saran yang diberikan yaitu: (1) Bagi guru hendaknya meningkatkan kompetensi yang dimilikinya dan mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum 2013, mengingat kesiapan guru banyak dipengaruhi oleh kompetensi guru dan pelatihan. (2) Bagi kepala sekolah yang memiliki kekuasaan di

2014: 3). Selain itu, peranan pengawas sekolah sangat strategis dalam menyesuaikan pelaksanaan kurikulum 2013 yang diharapkan dapat memonitor, membimbing, memantau, mengarahkan dan mengevaluasi guru maupun kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa 6% menganggap peran pengawas sekolah sangat baik, 36% menganggap peran pengawas sekolah baik, 36% menganggap peran pengawas sekolah cukup baik, 19% menganggap peran pengawas sekolah tidak baik dan 3% menganggap peran pengawas sekolah sangat tidak baik serta untuk rata-rata keseluruhan tingkat peran pengawas dalam kriteria baik.

masing-masing satuan sekolah, hendaknya meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 dengan memperhatikan fasilitas sekolah yang menunjang pembelajaran dan meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah. Selain itu kepala sekolah juga hendaknya mendukung guru dalam meningkatkan kompetensinya dan dalam mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013. (3) Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran pengawas sekolah terhadap kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013, dikarenakan dalam penelitian ini peran pengawas sekolah tidak berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Purbalingga.

DAFTAR PUSTAKA

Budiwati, Neti. 2007. Tantangan Profesionalisme dan Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan

Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) (Survei pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA di Bandung Raya Jawa Barat). Skripsi. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

- Dalyono. 2005. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta : Gramedia.
- Dharma, Agus. 2000. Manajemen Supervisi (Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisi). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Gunarso, Okta. 2014. Kesiapan Guru Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Salatiga dalam Implementasi Kurikulum 2013. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa E. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2014. Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Othman, Ikhsan ., Norila Md Salleh, dan Nurul aida Mohd Norani. 2013. The Implementation of Based Assessment in Primary School Standard Curriculum. Volume 1 no 7 july 2013.
- (Permendikbud) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014a. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/madrasah Aliyah.
- , 2014b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.
- Rustanto, Endang Toto. 2014. Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum 2013. <https://aomvanriest.wordpress.com/2014/10/15/kesiapan-guru-terhadap-implementasi-kurikulum-2013/> diakses pada 5 Februari 2015.
- Slameto. 2011. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- (UU RI) Undang-undang Republik Indonesia 2003. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta